

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu bentuk media massa yang paling banyak dikonsumsi adalah film. Selain itu, sinema merupakan salah satu bentuk hiburan yang merupakan salah satu peran komunikasi; karenanya, film menempati tempat yang unik di hati dan pikiran penonton dibandingkan dengan bentuk media massa lainnya. Seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi di media massa menjadi semakin kompleks dan canggih. Media massa merupakan media yang memberikan hiburan sekaligus sebagai media khayal bagi khalayak untuk mewujudkan apa yang diinginkan. Informasi dapat diperoleh dari berbagai media yang dapat memudahkan konsumen untuk mendapatkan sumber informasi tersebut (Ginanti, 2020).

Salah satu bentuk media, yakni film mampu eksis dalam konteks disiplin ilmu apapun, artinya pemahaman penonton dalam menerjemahkan makna-makna tersembunyi dalam film menjadi suguhan yang menarik perhatian. Di sisi lain, dalam ranah filosofis lainnya, film menjadi sesuatu yang rumit karena fenomena komunikasi dalam film mampu eksis di tengah batas-batas disiplin yang ada. Tidak begitu jelas di mana sering terjadi konvergensi dari masing-masing disiplin ilmu, yang memungkinkan terjadinya interaksi orang, *setting* lokasi, dialog, dan adegan dalam sinema, yang semuanya merupakan aktivitas, dengan komunikasi yang berfungsi sebagai penengah (Mulyana, 2017).

Selain itu, film memiliki kemampuan untuk menghasilkan sensasi, persepsi, dan perhatian yang melibatkan sejumlah besar atau sejumlah kecil orang, yang memungkinkan fenomena komunikasi lebih lanjut dalam film berlangsung dalam diri manusia sebagai individu, kelompok, organisasi, dan massa. Kusumastuti dan Nugroho (2017) antara lain, mengemukakan bahwa salah satu cara untuk memahami film adalah sebagai rangkaian episode yang dihubungkan bersama untuk membentuk sebuah narasi. Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang diteliti dalam penelitian ini. Secara khusus, "percikan" pesan yang disampaikan sepanjang cerita dan pengalaman melihatnya di layar menjadi fokus.

Adapun pesan yang diulas dalam penelitian ini ialah karakter ayah di dalam film "Sabtu Bersama Bapak" yang berkaitan tentang stereotip seorang ayah. Stereotip tentang seorang ayah dalam budaya Indonesia menunjukkan gambaran yang umum diakui dan diharapkan oleh masyarakat. Afriliani et al. (2021) menyebutkan bahwa ayah dalam budaya Indonesia sering dianggap sebagai pemimpin keluarga yang kuat dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan penting yang berpengaruh pada keluarga secara keseluruhan. Anggapan tersebut erat kaitannya dengan budaya patriarki yang mengakar di Indonesia. Ayah juga memiliki peran utama dalam mencari penghidupan dan menjadi penyokong ekonomi keluarga. Stereotip ini menyoroti tanggung jawab ayah dalam memastikan kebutuhan finansial keluarga terpenuhi, seperti memenuhi kebutuhan sehari-hari, mendanai pendidikan anak-anak, dan memberikan stabilitas finansial bagi keluarga.

Area sosial yang dikenal sebagai "keluarga" diatur secara hierarkis. Pergeseran yang terjadi kadang-kadang berkaitan dengan budaya dan bagaimana budaya itu

dipraktikkan dalam keluarga. Namun, tidak sedikit masyarakat yang meninggalkan budaya, termasuk budaya yang langgeng. Dalam kerangka film, keluarga dalam film merupakan cerminan dari apa yang terjadi dalam kehidupan nyata keluarga sehari-hari. Film dapat menggambarkan perpaduan konstruksi keluarga dan realitas sebagai cara untuk memahami fenomena yang terjadi di samping kehidupan keluarga yang dinamis. Hal ini dilakukan sebagai metode untuk memahami dinamika keluarga (Billah & Sukmono, 2022).

Lebih lanjut, Billah dan Sukmono (2022) mengemukakan bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh budaya Indonesia yang kadang disebut sebagai budaya timur. Orang Indonesia tinggal di Asia Tenggara. Tradisi menunjukkan penghormatan kepada orang yang lebih tua dijunjung tinggi dan diatur oleh pedoman khusus. Salah satunya adalah menunjukkan rasa hormat kepada orang tua yang merupakan pemegang kekuasaan dalam sebuah keluarga, khususnya seorang ayah yang berfungsi sebagai kepala rumah tangga. Dan juga benar bahwa selain menjalani kehidupan yang sangat dinamis, di sisi lain, beberapa budaya normatif akhirnya bertabrakan dengan waktu, yang akan kita sebut sebagai sesuatu yang tidak relevan hari ini.

Umum bagi ayah, yang biasanya adalah anggota keluarga yang paling berkuasa, untuk berperan sebagai titik pusat dinamika kekuasaan dalam keluarga. Dalam pandangan Foucault, kekuasaan tidak harus ditafsirkan dalam pengertian yang merendahkan, seperti dalam pandangan Marx, melainkan dalam bentuk yang produktif dan reproduktif dari bentuk-bentuk kekuasaan lainnya. Ia tidak terpusat, melainkan tersebar (*omnipresent*), dan telah dinormalisasi dalam berbagai bentuk disiplin (Mudhoffir, 2013).

Selain itu, ayah juga dipandang sebagai pelindung dan penjaga bagi anggota keluarga. Stereotip ini menggambarkan ayah sebagai individu yang kuat, siap melindungi keluarga dari bahaya dan menghadapi tantangan sehari-hari. Ayah diharapkan memberikan perlindungan fisik, emosional, dan spiritual kepada istri dan anak-anaknya (Afriliani et al., 2021). Sebagai pelindung, ayah diharapkan menciptakan rasa aman dan nyaman di dalam keluarga serta menjadi panutan dan tempat berlindung bagi anggota keluarga saat mereka menghadapi kesulitan atau masalah.

Stereotip ayah dalam budaya Bangsa Indonesia juga mencakup aspek pendidikan dan pembinaan anak-anak. Pujisatuti (2014) menyebutkan bahwa ayah dianggap memiliki tanggung jawab dalam memberikan arahan, panduan, dan nilai-nilai yang baik kepada anak-anak. Ayah seringkali dipandang sebagai figur yang berwibawa yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak-anak. Mereka diharapkan menjadi teladan yang baik dalam hal integritas, tanggung jawab, disiplin, dan kesetiaan.

Karakter ayah menjadi fokus dalam penelitian ini, berangkat dari konsep-konsep akan stereotip sosok ayah di Indonesia, penelitian ini mengkaji dinamika keluarga tanpa kehadiran ayah secara fisik. Karena posisinya sebagai sosok laki-laki dalam keluarga, ayah sering dianggap sebagai sosok yang mampu mengambil semua keputusan dalam keluarga bahkan memegang kendali atas seluruh anggota keluarga. Menurut Tan (2014), budaya patriarki ini telah tertanam dalam masyarakat Indonesia selama berabad-abad, sejak zaman nenek moyang kita. Menurut Pasal 25 RUU Ketahanan Keluarga, suami sebagai kepala keluarga bertanggung jawab menafkahi

keluarga dengan dasar-dasar kehidupan, menafkahi kesejahteraan keluarga, dan bertanggung jawab atas legalitas hak-hak keluarganya.

Sementara itu, istri bertanggung jawab untuk mengusahakan agar rumah tangga berjalan seefisien mungkin, memenuhi hak-hak suami dan anak-anaknya sesuai dengan harapan tradisi agama mereka, dan menjaga keutuhan keluarga. Menurut Suyanto (2020), barang ini juga diyakini berpotensi membatasi jumlah ruang gerak yang diperlukan untuk menjinakkan peran perempuan. Dalam hal kekuasaan di dalam keluarga, ayah memiliki suara yang lebih besar daripada ibu, yang hanya memiliki pengaruh atau suara yang kecil dan lemah. Ini berkontribusi pada pelestarian ketidaksetaraan gender, yang memanifestasikan dirinya dalam berbagai konteks dan bidang (Sukarno, 2019).

Dikatakan bahwa pembagian fungsi yang seimbang ada dalam keluarga untuk menjaga keharmonisan yang telah ada dalam unit keluarga dan untuk memastikan bahwa setiap anggota keluarga dapat memenuhi tanggung jawab dan peran masing-masing. Menurut Lestari dalam Silvanari (2021) tugas ayah dan ibu dalam keluarga perlu dilaksanakan secara seimbang dan hasil kesepakatan bersama guna mencapai tujuan membangun keharmonisan dan pencapaian sukses dalam keluarga. Namun, peran ibu dan ayah harus seimbang sehingga dapat memberikan kesejahteraan dalam keluarga, terutama dalam proses tumbuh kembang anak (Agmassini, 2019).

Ayah memang dominan memiliki sisi maskulin dalam keluarga, namun peran ibu dan ayah harus diseimbangkan agar dapat memberikan kesejahteraan dalam keluarga. Ayah dituntut, selain tugasnya sebagai pendisiplin, ia juga harus menjadi

sosok yang bisa menjadi teman untuk menerima curahan suka cita dengan menjalin kehangatan dan kelembutan (Dewi dalam Silvanari, 2021). Ayah merupakan panutan dalam memimpin keluarga, namun selain itu ayah juga diharapkan menjadi sosok yang dapat mendisiplinkan. Stereotip ini tidak sepenuhnya mencerminkan realitas setiap individu atau keluarga. Peran dan karakter ayah dapat berbeda-beda dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang budaya, nilai-nilai individu, dan pengalaman pribadi.

Penelitian ini akan mengkaji karakter ayah dalam film "Sabtu Bersama Bapak". Film ini dipilih karena menjadi salah satu film Indonesia yang populer dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam budaya Indonesia pada masanya. Film ini diproduksi pada tahun 2016 oleh Max Picture dan disutradarai oleh Monty Tiwa, dibintangi oleh Abimana Aryasatya dan Deva Mahendra. Dalam film ini, terdapat banyak nilai-nilai, norma, dan praktik budaya yang tercermin dalam kisah seorang ayah yang berjuang untuk mencapai keinginan putranya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yang pertama dilakukan oleh Nabila et al. (2019) yang berjudul "Narasi Perjuangan Penderita Anorexia dalam Film *To The Bone*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis struktural. Menurut temuan penelitian ini, alasan karakter Ellen bergumul dengan anoreksia berbeda dari cara masyarakat umum biasanya menganggap anoreksia untuk dijelaskan di media. Narasi dalam film ini menggunakan alur cerita yang lebih kompleks agar mudah mengikuti narasi tantangan para karakter yang menderita anoreksia dan yang sebagian besar berperan sebagai subjek aktan.

Penelitian relevan kedua dilakukan oleh Setiawan et al. (2020) yang berjudul “Ideologi Patriarki dalam Film (Semiotika John Fiske Pada Interaksi Ayah Dan Anak Dalam Film Chef)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis tiga level analisis semiotika. Temuan penelitian ini dipaparkan pada tiga level analisis semiotika John Fiske, yang pertama adalah level realitas yang digambarkan oleh interaksi karakter Carl dan Percy di ruang sempit dan padat di area *food truck* “El Jefe” dan area lainnya baik interior (*indoor*) maupun eksterior (*outdoor*). Sudut kamera (*angle*) dan komposisi yang melibatkan penonton dalam setiap interaksi yang terjadi di antara para aktor itulah yang menentukan tingkat representasi. Terakhir, derajat ideologi patriarki yang menjadi temuan dalam penelitian ini adalah bahwa ideologi patriarki yang dihadirkan dalam film ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam mengembangkan hubungan ayah-anak agar anak tidak kehilangan sosok orang tuanya.

Penelitian relevan ketiga dilakukan oleh Silvanari (2021) dengan judul “Representasi Karakter Ayah pada Film NKCTHI: Nanti Kita Cerita tentang Hari ini”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis semiotik Pierce. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh ayah dalam film ini masih direpresentasikan sebagai sosok yang dominan melalui perannya sebagai pengayom sehingga dapat dikaitkan dengan praktik budaya patriarki yang masih berlaku di Indonesia, khususnya di Indonesia. lingkup keluarga.

Adapun skripsi terdahulu yang relevan dilakukan oleh Yani (2022) dengan judul “Analisis Narasi Peran Ayah dalam Film Hari yang Dijanjikan”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis menggunakan teori

Vladimir Propp. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran ayah yang dilihat dari perspektif Islam telah menjalankan kewajiban mendirikan shalat, amal ma'ruf nahi mungkar, serta anjuran bersabar saat mendapatkan musibah.

Berdasarkan empat penelitian relevan di atas, dapat dilihat bahwa empat penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian Nabila et al. (2019) menggunakan teknik analisis struktural, penelitian Setiawan et al. (2020) menggunakan analisis dengan teori semiotika dari John Fiske. Sementara itu, penelitian Silvanari (2021) menggunakan analisis dengan teori semiotika Pierce, dan penelitian Yani (2022) menggunakan analisis dengan teori Vladimir Propp.

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa belum ada penelitian yang menggunakan konsep stereotip dan belum ada penelitian yang menggunakan analisis narasi Todorov dengan tiga struktur cerita, yakni keseimbangan awal, ketidakseimbangan, dan keseimbangan akhir. Penelitian ini berangkat dari celah tersebut yang ada pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Film merupakan salah satu bentuk media yang dapat menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam menggambarkan karakter dan hubungan antarindividu. Film sering kali menjadi cerminan masyarakat, budaya, dan nilai-nilai yang ada dalam suatu waktu dan tempat tertentu. Salah satu film yang mencoba menggali aspek hubungan keluarga, khususnya hubungan antara seorang ayah dengan anaknya, adalah "Sabtu Bersama Bapak".

"Sabtu Bersama Bapak" adalah sebuah film yang dirilis pada tahun 2016 di Indonesia. Film ini disutradarai oleh Monty Tiwa dan diadaptasi dari novel berjudul sama karya Adhitya Mulya. Cerita film ini berkisah tentang seorang anak laki-laki bernama Didi yang merindukan kehadiran ayahnya yang bekerja di luar kota dan hanya bisa pulang setiap hari Sabtu.

Identitas karakter ayah dalam film ini merupakan salah satu elemen penting dalam membangun kisah dan dinamika keluarga yang ditampilkan. Identitas karakter ayah dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pola interaksi, tanggung jawab, peran, dan nilai-nilai yang diperjuangkan oleh karakter tersebut dalam konteks hubungannya dengan keluarga dan anak-anaknya.

Penelitian tentang identitas karakter ayah dalam film "Sabtu Bersama Bapak" dapat memberikan wawasan yang berguna dalam memahami dinamika keluarga modern di Indonesia. Kajian ini dapat mengungkap nilai-nilai keluarga, peran gender, dinamika emosi, dan konflik yang mungkin muncul antara karakter ayah dan anak-anaknya. Melalui analisis karakter ayah dalam film ini, dapat dipahami bagaimana karakter ayah mengatasi tantangan dan kesulitan dalam menjalankan peran sebagai seorang ayah yang tidak selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari anak-anaknya.

Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana film sebagai media dapat memengaruhi pandangan dan persepsi masyarakat terhadap peran ayah dalam keluarga. Dengan memahami identitas karakter ayah dalam film ini, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menggali lebih dalam tentang konstruksi sosial terkait peran ayah dan keluarga dalam konteks budaya Indonesia.

Dengan demikian, penelitian tentang identitas karakter ayah dalam film "Sabtu Bersama Bapak" memiliki relevansi yang penting dalam menggali pemahaman lebih lanjut tentang dinamika keluarga dan peran ayah dalam konteks budaya Indonesia.

Bapak memiliki peran sebagai kepala keluarga yang tidak hanya bertanggung jawab mencari penghidupan, tetapi juga memberikan perhatian dan pendidikan yang layak kepada anak-anaknya. Banyak bapak di luar sana merasa bahwa tugas mereka sebagai kepala keluarga hanya terbatas pada mencari nafkah bagi keluarga mereka. Meskipun ada kebenaran dalam hal tersebut, hal itu menunjukkan bahwa sang bapak hanya melaksanakan satu tugas atau peran sebagai seorang bapak dalam keluarga.

Situasi tersebut digambarkan dalam film "Sabtu Bersama Bapak", di mana seorang anak dewasa tumbuh menjadi seorang bapak dan menganggap bahwa sebagai seorang suami dan ayah, tugas utamanya adalah mencari nafkah, sementara sang istri bertanggung jawab mengurus dan mendidik anak-anak. Akibatnya, ia jarang pulang ke rumah dan absen dalam keseharian anak-anaknya. Ketika ia akhirnya pulang, seringkali hal-hal tidak sesuai dengan harapannya, dan ia merasa tidak puas sehingga langsung mengomel kepada anak-anak dan istrinya.

Di Indonesia, terdapat banyak masalah yang menghampiri keluarga, dan salah satunya adalah konflik yang sering terjadi antara suami, istri, ibu, dan anak. Sebagai contoh, di Kota Medan, Sumatra Utara, terdapat seorang bapak yang mengambil tindakan ekstrem dengan mengenakan rantai pada anak kandungnya. Tindakan tersebut dilakukan sebagai akibat pertengkaran antara sang bapak dengan istrinya. Selain itu, juga terdapat kasus di mana seorang anak memiliki kejahatan yang

mengerikan, seperti membunuh orang tuanya karena perselisihan terkait warisan atau masalah lain, serta permasalahan seperti anak yang tidak mendapatkan kendaraan bermotor.

Saat ini, terlihat bahwa ikatan keluarga mulai mengalami kerapuhan dengan melemahnya nilai-nilai keluarga itu sendiri. Di dunia Barat yang menjadi model “masyarakat modern”, masih terlihat adanya keretakan dalam ikatan keluarga di sekitar mereka. Fondasi pernikahan semakin melemah, anak muda menghindari tanggung jawab pernikahan, wanita tidak menyukai peran sebagai ibu, dan kasih sayang orang tua kepada anak menurun sehingga banyak terjadi kasus perlakuan tidak pantas dari anak terhadap orang tua. Sungguh disayangkan ketika orang tua tidak lagi bisa membangunkan anaknya di pagi hari tanpa menggunakan peringatan keras, dan hal tersebut dianggap sebagai hal biasa dalam masyarakat.

Secara singkat film "Sabtu Bersama Bapak" merupakan film Indonesia yang menceritakan tentang hubungan ayah dan anak. Film ini menggambarkan perjuangan seorang ayah, Gunawan, yang berusaha untuk tetap hadir di sisi putranya, Cakra dan Satya, meskipun ia telah meninggal dunia nantinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi peran ayah dalam film "Sabtu Bersama Bapak" menggunakan pendekatan analisis naratif. Stereotip seorang ayah dipengaruhi oleh norma dan nilai yang berlaku saat itu. Ayah dianggap sebagai pemimpin keluarga yang tangguh, memiliki kekuatan dan tanggung jawab dalam mengambil keputusan penting bagi keluarga. Mereka dipandang sebagai pemberi nafkah utama, bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Selain itu, ayah juga dianggap sebagai pelindung dan penjaga keluarga, menjaga mereka dari bahaya dan menjadi panutan

saat menghadapi tantangan kehidupan. Peran otoritas dan ketegasan juga diatribusikan kepada ayah, di mana mereka memiliki tanggung jawab untuk memberikan disiplin, aturan, dan mendidik anak-anak dengan ketegasan. Namun, stereotip ini juga mencirikan ayah sebagai sosok yang kurang terlibat dalam tugas rumah tangga sehari-hari, seperti mengurus anak-anak, memasak, atau membersihkan rumah.

Penelitian ini penting karena analisis naratif dapat membantu kita memahami kompleksitas dan nuansa dalam representasi peran ayah dalam film "Sabtu Bersama Bapak". Dalam konteks film ini, analisis naratif dapat membantu mengidentifikasi tema yang muncul sepanjang cerita, konflik yang dihadapi oleh karakter ayah, dan perubahan yang terjadi dalam dinamika hubungan ayah-anak. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana film ini menyampaikan pesan tentang peran ayah dalam keluarga serta pengaruhnya terhadap perkembangan karakter dan kesejahteraan anak-anak.

Film "Sabtu Bersama Bapak" memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dibahas. Salah satu kelebihannya adalah ceritanya yang berfokus pada hubungan antara seorang ayah dan anaknya, menggambarkan dinamika dan konflik yang sering terjadi dalam keluarga. Film ini juga memberikan pesan moral yang penting, yaitu mengenai peran ayah dalam keluarga dan pentingnya menghargai waktu bersama keluarga. Namun, ada juga kelemahan dalam film ini. Beberapa adegan dalam film dinilai terlalu dilebih-lebihkan, yang dapat mempengaruhi aspek representasi seorang ayah. Hal ini dapat mengurangi kesan autentisitas atau realisme yang diharapkan dalam menggambarkan sosok seorang ayah. Berdasarkan uraian latar belakang di atas,

Peneliti melkauan sebuah penelitian yang berjudul “Identitas Karakter Ayah dalam Film “Sabtu Bersama Bapak”.

1.2 Identifikasi Masalah

Salah satu masalah yang muncul adalah stereotip yang terkait dengan peran ayah dalam budaya Indonesia. Stereotip ini menempatkan ayah sebagai pemimpin keluarga yang tangguh, bertanggung jawab secara finansial, dan sebagai pelindung yang harus memastikan kebutuhan keluarga terpenuhi. Hal ini menggambarkan budaya patriarki yang masih mengakar kuat di Indonesia, di mana ayah memiliki kekuasaan dan kendali yang lebih besar dalam keluarga dibandingkan dengan ibu dan anak-anak. Stereotip ini dapat membatasi peran ayah dalam hal tanggung jawab rumah tangga dan pengasuhan anak.

Masalah lain yang muncul adalah ketidakseimbangan peran ayah dalam keluarga. Film "Sabtu Bersama Bapak" menggambarkan ayah yang tidak dapat hadir di rumah karena telah meninggal dunia. Ketidakseimbangan ini dapat mempengaruhi dinamika keluarga dan memberikan dampak negatif pada hubungan antara ayah dan anak-anak.

Film sebagai bentuk media massa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pandangan dan persepsi masyarakat. Representasi peran ayah dalam film "Sabtu Bersama Bapak" dapat mempengaruhi cara masyarakat memahami dan memandang peran ayah dalam keluarga. Jika representasi ini tidak seimbang atau tidak merefleksikan realitas yang ada, hal tersebut dapat menyebabkan persepsi yang keliru atau terdistorsi tentang peran ayah.

Film ini menyoroti pentingnya peran ayah dalam keluarga, terutama dalam membina hubungan yang harmonis dengan anak-anaknya. Ayah dalam film ini dihadirkan sebagai sosok yang penuh kasih sayang dan peduli terhadap putranya. Namun, dalam realitasnya, ayah telah meninggalkan kedua putranya karena meninggal dunia. Film ini dinilai cocok untuk inspirasi akan figur ayah dalam keluarga, hal ini dikarenakan di Indoensia, figur ayah kerap dianggap kurang berperan dalam perkembangan anak-anak.

Dalam film ini, melalui cara yang khusus, ayah mencoba untuk membuat kehadirannya tetap terasa di antara anak-anaknya meskipun raganya sudah tidak bersama mereka lagi. Ayah merekam video-video yang ditujukan untuk memberikan komentar kepada anak-anaknya pada momen khusus. Momen khusus tersebut mencakup pencapaian-pencapaian anak-anaknya dalam hidup, seperti prestasi sekolah, pekerjaan, hingga percintaan.

Film ini menunjukkan perspektif anak dalam keluarga, terutama dalam hubungan dengan ayahnya. Cakra dan Satya dalam film ini mengalami konflik emosional akibat kehilangan ayahnya. Namun, intensitas konflik emosional tersebut dapat berkurang dengan video-video ayahnya yang memberikan pesan kepada mereka. Sehingga, Cakra dan Satya tetap merasakan eksistensi ayah mereka meskipun bukan dalam bentuk fisik. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi dan pemahaman antara orangtua dan anak dalam membina hubungan keluarga yang sehat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini ialah “Mengapa penggambaran sosok ayah harus diketahui di dalam film ini?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat penggambaran identitas karakter ayah dalam keluarga dan bagaimana ayah dalam film tersebut membina hubungan melalui komunikasi dengan anak-anaknya.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

a. Bagi Universitas

Diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan bahan rujukan bagi peneliti lain terkait Identitas Karakter Ayah dalam Film “Sabtu Bersama Bapak”

b. Bagi peneliti

Penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan masukan bagaimana Identitas Karakter Ayah dalam Film “Sabtu Bersama Bapak”.

2. Manfaat teoritis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sudut pandang yang berbeda tentang keluarga dan pola komunikasi interpersonal

seorang ayah dalam keluarga, sehingga dapat memperkaya teori-teori yang ada.

- b. Memberikan bahan penelitian yang dapat digunakan untuk penelitian-penelitian sejenis tentang keluarga dan peran ayah dalam keluarga.

1.6 Batasan Penelitian

Berikut ini merupakan batasan penelitian yang diperoleh agar penelitian dapat lebih fokus dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami naratif dan pesan-pesan yang terkandung dalam film "Sabtu Bersama Bapak".

1. Fokus penelitian hanya pada analisis naratif dan pesan-pesan yang terdapat dalam film. Analisis visual, seperti penggunaan kamera dan tata artistik, tidak menjadi fokus penelitian.
2. Penelitian ini hanya menggunakan metode analisis kualitatif naratif untuk melihat pesan-pesan yang terdapat dalam film. Data yang digunakan dalam penelitian hanya berasal dari film "Sabtu Bersama Bapak". Tidak ada data lain yang digunakan, seperti data statistik atau data primer dari responden.
3. Penelitian ini tidak mempelajari efek psikologis atau efek sosial dari film terhadap masyarakat.
4. Penelitian ini tidak membahas proses produksi film atau faktor-faktor di luar film yang dapat mempengaruhi pesan-pesan yang terdapat dalam film.

1.7 Sistematika Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang hal-hal yang melatarbelakangi penulis dalam melakukan penelitian, selain itu terdapat perumusan masalah yang akan diteliti dan kemudian terdapat pembatasan masalah penelitian agar penelitian tidak melebar, terdapat tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang mendasari penelitian, dimana teori-teori tersebut dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan langkah-langkah penelitian dengan maksud agar tujuan awal dari penelitian ini dapat tercapai.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tahapan-tahapan secara sistematis dalam melakukan penelitian, tahapan tersebut digunakan untuk memecahkan masalah dan konsep atau kerangka berfikir yang nantinya dijadikan sebagai pedoman penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode analisis isi. Metode analisis isi digunakan untuk menganalisis naratif dan pesan-pesan yang terkandung dalam film "Sabtu Bersama Bapak". Data yang diambil adalah dialog, adegan, dan simbol-simbol yang terdapat dalam film.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil penelitian dan pembahasan, pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna naratif dan pesan-pesan yang terkandung dalam film "Sabtu Bersama Bapak".

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan mengenai hasil penelitian film "Sabtu Bersama Bapak", bagaimana menyampaikan pesan tentang pentingnya keluarga, kebersamaan, dan pengorbanan. Film ini dapat menyampaikan pesan-pesan tersebut melalui naratif yang mengalir dengan baik dan dibangun dengan karakter yang kuat dengan memperlihatkan konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupan keluarga dan bagaimana konflik tersebut dapat diatasi melalui komunikasi interpersonal yang baik.